

ASBAB AL-NUZUL SURAT AL-BAQARAH AYAT 142 DAN 144 (KAJIAN ANALISIS HISTORIS TENTANG PERPINDAHAN KIBLAT)

Lady Eka Rahmawati

Sekolah Tinggi Islam Al-Mukmin Surakarta
lady@gmail.com

Abstrak

Kajian ini menjelaskan tentang penafsiran para mufassir pada surat al-Baqarah ayat 142 dan 144. Dalam penjelasannya menyebutkan secara terperinci makna lafaz, asbab al-Nuzul ayat, makna ayat secara global, dan pemahaman ayat serta kandungan ayat. Poin penting dalam kajian ini adalah pada keterkaitan riwayat-riwayat yang menjadi asbab al-Nuzul ayat dalam mengungkap kandungan dan makna ayat secara komprehensif. Surat al-Baqarah ayat 142 dan 144 ini menjelaskan tentang sejarah perpindahan kiblat. Ayat ini menjadi bukti yang jelas adanya ayat nasakh dan mansukh dalam al-Qur'an. Sehingga diketahui bahwa ayat nasakh pertama yang terdapat dalam shari'at Islam adalah ayat tentang perpindahan kiblat.

Kata kunci: asbab al-Nuzul, perpindahan kiblat.

Abstract

This study explains the interpretation of the commentators in Surah al-Baqarah verses 142 and 144. In the explanation, it states in detail the meaning of lafaz, asbab al-Nuzul verse, the meaning of the verse globally, and understanding of the verse and the content of the verse. The important point in this study is the linkage of the narrations that become the asbab of al-Nuzul verse in revealing the content and meaning of the verse comprehensively. Surah al-Baqarah verses 142 and 144 explain the history of the Qibla movement. This verse is clear evidence of the existence of nasakh and mansukh verses in the Qur'an. So it is known that the first Nasakh verse contained in Islamic Shari'ah is a verse about the Qibla movement.

Keywords: asbab al-Nuzul, Qibla shift.

A. Pendahuluan

سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّهُمْ عَن قِبَلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا قُلِ اللَّهُ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (١٤٢)

“Orang-orang yang kurang akalunya di antara manusia akan berkata: “Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Bait al-Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat

¹Al-Qur'an: 2 (al-Baqarah): 142.

kepadanya?” Katakanlah: “Kepunyaan Allah-lah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus.”²

Ayat al-Qur'an ini mencakup pemberitahuan kepada Nabi Muhammad Saw dan umat Islam, bahwa ada sekelompok golongan yang menyembunyikan kebenaran, karena kebodohnya dan mereka mengganti sesuatu yang bermanfaat bagi mereka dengan sesuatu yang membahayakan. Mereka mengingkari perpindahan kiblat dari al-Quds (*Bait al-Maqdis*), tempat mereka berkiblat saat itu, ke *Masjid al-Haram*.

B. Makna Lafaz

السَّفَهَاءُ dalam kalimat Arab berasal dari kata السَّفَهُ yang berarti lemah atau kurang akal nya dan sempit dalam berpikir.³

وَالسَّفَهُ : ضِدُّ الْخَيْرِ لَمْ يَكُنْ وَهُوَ خَفَّةٌ وَسَخَافَةٌ يَتَنَصَّرُ فِيهِمَا نَقْصَانُ الْعَقْلِ
السَّفَهُ berlawanan dengan berakal, yang berarti kelemahan dan kebodohan dalam berpikir, keduanya menunjukkan arti kurangnya akal.⁴

Oleh karena itu, Allah menyebut anak yang masih kecil dengan السَّفَهَاءُ dalam Firman-Nya,

وَلَا تُؤْتُوا السَّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا⁵(٥)

“dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka (untuk keperluan) belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.”

Yang dimaksud dengan “orang yang belum sempurna akalnya” adalah anak yatim yang belum baligh atau orang dewasa yang tidak dapat mengatur harta bendanya.⁶

²*Al-Qur'an al-Karim wa Tarjamatu Ma'anihi ila al-Lughah al-Indunisiyah*, (Saudi Arabia: Lembaga Percetakan al-Qur'an Raja Fahd), 36.

³Muhammad 'Ali al-Sabuni, *Rawai'u al-Bayan, Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Qur'an*, Juz I, (Beirut: Dar al-Fikr al-'Arabi), 86.

⁴Maksudnya adalah orang-orang yang kurang pikirannya sehingga tidak bisa memahami maksud pemindahan kiblat. *Al-Qur'an al-Karim...*, 36.

⁵Al-Qur'an, 4 (al-Nisa'): 5.

⁶Husain Muhammad Fahmi al-Shafi'i, *Al-Dalil al-Mufahris li alfaz al-Qur'an al-Karim*, Cet.III,

al-Sufaha' sebagai bentuk *jamak* dari *saḥīh*, yaitu orang-orang bodoh yang berpikiran dangkal, yang berbicara asal berbicara saja, tetapi tidak sanggup mempertanggungjawabkan apa yang diucapkannya. Ada yang berkata bahwa peralihan kiblat adalah karena Muhammad itu berpikir kurang matang, sebentar menghadap kesana sebentar menghadap kesini. Ada pula yang berkata bahwa Muhammad hendak mengajak manusia kembali ke agama nenek moyangnya, sebab pada waktu itu di Ka'bah masih terdapat berhala-berhala. Semuanya ini adalah tuduhan musuh-musuh Islam. Oleh karena itu, di dalam ayat ini Nabi diberi penjelasan, bahwa sudah menjadi suatu kebiasaan, apabila ada seorang Nabi atau Rasul atau pemimpin baru datang membuat suatu perubahan, sudah pasti ada penentangannya yang datang dari orang-orang yang bodoh, dan orang yang tidak bertanggung jawab.

Muhammad Quraish Shihab menyatakan bahwa *al-Sufaha'* adalah orang-orang yang lemah akalnya, atau yang melakukan aktivitas tanpa sadar, karena tidak tahu, atau enggan tahu, atau tahu tapi melakukan yang sebaliknya.⁷

Para ulama berbeda pendapat tentang siapakah yang dimaksud dengan orang-orang yang kurang akalnya tersebut:

- a. Mereka adalah orang-orang Yahudi, hal ini dinyatakan oleh al-Bara' ibn 'Azib⁸, Mujahid dan Sa'id ibn Jabir.
- b. Mereka adalah *ahl al-Makah*, yang diriwayatkan Abu Salah dari Ibn 'Abbas.
- c. Mereka adalah orang-orang munafiq, hal ini disebutkan al-Sadi dari Ibn Mas'ud dan Ibn 'Abbas dan kemungkinan yang dimaksud adalah seluruh orang munafiq.⁹

Intinya, yang dimaksud dengan السُّفَهَااءُ adalah orang-orang Yahudi, munafiq dan mushrik Arab yang mengingkari perpindahan kiblat, dimana mereka suka mengubah-ngubah berita.¹⁰ Mereka disebut

(Kairo: Dar al-Salam, 2008), 476.

⁷ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Cet.I, Vol.I, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2004), 323.

⁸ Al-Bara' ibn 'Azib ibn al-Harith ibn 'Adi ibn Jusam ibn Mujada'ah ibn Harithah ibn al-Harits ibn al-Khuzaraj ibn 'Amru ibn Malik ibn al-Aus al-Ansari al-Ausi al-Harithi. Ia mengikuti perang Badar bersama Nabi ketika masih kecil. Abu al-Faraj Jamal al-Din 'Abd al-Rahman ibn 'Ali ibn Muhammad ibn al-Jauzi al-Qurashi al-Baghdadi, *Zadu al-Muyassar fi 'Ilmi al-Tafsir*, Juz I, (Beirut: Dar Fikr al-'Arabi), 136.

⁹ Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir al-Tabari, *Tafsir al-Tabari, Jami' al-Bayan 'an Ta'wil ay al-Qur'an*, Juz I, (Kairo, 2001), 616.

¹⁰ Muhammad Sa'id Tantawi, *Al-Tafsir al-Wasit li al-Qur'an al-Karim; Tafsir Surati al-Fatihah*

Allah dalam firman-Nya dengan *al-Sufaha*’, karena mereka melalaikan, mendustakan dan mengingkari kebenaran. Mereka mengingkari kenabian Nabi Muhammad Saw, serta kebenaran risalah yang beliau bawa.

Kalimat *صَرَّفَهُمْ وَلَاَهُمْ* berarti

وَلَاَهُمْ يَغْنَى صَرَّفَهُمْ, وَهُوَ اسْتَفْهَمَ عَلَى جِهَةٍ اسْتَفْهَمَ

“Memalingkan mereka” artinya adalah mengubah (pandangan) mereka. Kalimat ini merupakan pernyataan yang bermaksud menghina atau merendahkan.

Kalimat *قِبْلَتَهُمْ*

الْقِبْلَةُ مِنَ الْمُقَابَلَةِ وَهِيَ الْمَوَاجَهَةُ, وَ أَصْلُهَا الْحَالَةُ الَّتِي يَكُونُ عَلَيْهَا الْمُقَابِلُ, ثُمَّ خَصَّتْ بِالْجِهَةِ الَّتِي يَسْتَقْبِلُهَا الْإِنْسَانُ فِي الصَّلَاةِ

Kalimat *al-kiblat* berasal dari kata *al-Muqabalah* yang artinya berhadapan muka. Asalnya adalah suatu keadaan yang menjadikan bertemu muka atau berhadapan muka. Kemudian dikhususkan dengan arah yang digunakan umat manusia dalam salat.¹¹

وَلَهُمْ عَنْ قِبَلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا

“Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblat yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?”

Maksud *al-Sufaha*’, tadinya umat Islam mengarah ke Mekah, kemudian ke *Bait al-Maqdis*, atau tadinya mengarah ke *Bait al-Maqdis* sekarang ke Mekah lagi. Kalau mengarah ke *Bait al-Maqdis* atas perintah Allah, mengapa sekarang Allah memerintahkan mereka mengarah ke Ka’bah? Tentu ada kekeliruan, atau Nabi Muhammad Saw dan umat Islam hanya mengikuti hawa nafsu mereka. Tentu ibadah mereka dulu ketika menghadap ke *Bait al-Maqdis*, sudah batal dan tidak ada ganjarannya lagi.

Kemudian Nabi Muhammad Saw, diperingatkan bahwa kata-kata dari orang-orang bodoh itu tidak perlu diacuhkan. Yang akan diberi penerangan bukanlah orang-orang yang bodoh itu, melainkan orang yang dapat berpikir, sebab itu Allah bersabda dalam lanjutan ayat tersebut.

قُلْ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ

“Katakanlah, Kepunyaan Allah-lah timur dan Barat”.

يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

wa *al-Baqarah*, Juz.I, (Kairo: Nahdhah Misr), 295.

¹¹Muhammad ‘Ali al-Sabuni, *Rawai’u al-Bayan...*, 87.

“Dia memberi petunjuk siapa yang Dia kehendaki kepada jalan yang lurus”.

Ayat ini memberi penjelasan bahwa soal beralih atau tetapnya kiblat, bukan berarti karena tempat itu yang kita sembah. Timur dan barat, utara dan selatan dan segala penjurur manapun adalah kepunyaan Allah Swt.¹²

Di antara *Bait al-Maqdis* dengan *Bait al-Haram* di Mekah, tidak ada perbedaan di sisi Allah. Keduanya sama-sama terdiri dari batu dan kapur yang diambil dari bumi Allah. Tujuan yang paling utama adalah tujuan masalah keyakinan dalam hati, yaitu memohon petunjuk jalan yang lurus kepada Allah Swt, sehingga Allah bersedia memberikan petunjuk-Nya kepada siapa saja yang Dia kehendaki.

C. Asbab al-Nuzul Ayat

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ جَعْفَرٍ قَالَ: أَخْبَرَنَا زَاهِرُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ: أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ مُصْعَبٍ قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَكِيمٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ رَجَاءٍ قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ الْبَرَاءِ قَالَ: لَمَّا قَدَّمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ فَصَلَّى نَحْوَ بَيْتِ الْمَقْدَسِ سِتَّةَ عَشَرَ شَهْرًا أَوْ سَبْعَةَ عَشَرَ شَهْرًا، وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحِبُّ أَنْ يَتَوَجَّهَ نَحْوَ الْكَعْبَةِ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى - قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ - إِلَى آخِرِ الْآيَةِ، فَقَالَ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ وَهُمْ الْيَهُودُ: مَا وَلَهُمْ عَنْ قِبَلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا، قُلْ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ - إِلَى آخِرِ الْآيَةِ، رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ رَجَاءٍ.¹³

“Telah mengabarkan kepada kami Muhammad ibn Ahmad ibn Ja’far, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Zahir ibn Ja’far, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami al-Hasan ibn Muhammad ibn Mus’ab, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Yahya ibn Hakim, ia berkata: telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah ibn Raja’, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Isra’il dari Abu Ishaq dari al-Bara’, ia berkata: Ketika Nabi Muhammad Saw berada di Madinah, beliau salat menghadap ke arah Bait al-Maqdis selama 16 atau 17 bulan. Nabi Muhammad Saw, sebenarnya lebih menyukai salat menghadap ke arah Ka’bah, kemudian Allah menurunkan ayat ini. Diriwayatkan oleh al-Bukhari dari ‘Abdullah ibn Raja’.

فَقَدْ رَوَى عَنْ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحِبُّ أَنْ يَتَوَجَّهَ إِلَى الْكَعْبَةِ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى - قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَتَوَجَّهَ نَحْوَ الْكَعْبَةِ، وَقَالَ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ - وَهُمْ الْيَهُودُ - : مَا وَلَهُمْ عَنْ قِبَلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا، ثُمَّ لَقِيَ اللَّهُ تَعَالَى - نَبِيَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْجَوَابَ الَّذِي يَخْرُسُ بِهِ أَلْسِنَةُ الْمُعْتَرِضِينَ مِنَ الْيَهُودِ وَغَيْرِهِمْ، قَالَ اللَّهُ تَعَالَى :

¹²Hamka, *Tafsir al-Azhar...*, Juz II, 5.

¹³Abu al-Hasan ‘Ali ibn Ahmad al-Wahidi al-Naisaburi, *Asbab al-Nuzul*, (Beirut : Dar al-Fikr), 26.

قُلِ اللَّهُ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ، يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ¹⁴

Diriwayatkan dari al-Bara' Ibn 'Azib, ia berkata: “Rasulullah Saw menyukai salat menghadap Ka'bah. Kemudian turunlah ayat ini, *قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ* Orang-orang Yahudi berkata: “Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Bait al-Maqdis) yang dahulu mereka telah ber kiblat kepadanya?”. Kemudian Allah menyampaikan wahyu kepada Nabi Muhammad Saw, sebagai jawaban yang tidak dapat dibantah lagi oleh lisan-lisan penentangannya dari orang-orang Yahudi dan lainnya.

D. Makna Ayat Secara Umum

يَقُولُ اللَّهُ جَلَّ ثَنَاهُ مَا مَعْنَاهُ: سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ- وَهُمْ أَهْلُ الضَّلَالَةِ مِنَ الْيَهُودِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُنَافِقِينَ- مَا صَرَفَهُمْ وَحَوْلَهُمُ عَنِ الْقِبْلَةِ الَّتِي كَانُوا يَتَوَجَّهُونَ إِلَيْهَا جِهَةً بَيْتَ الْمُقَدَّسِ وَهِيَ قِبْلَةُ النَّبِيِّينَ الْمُرْسَلِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ؟ قُلْ لَهُمْ يَا مُحَمَّدُ: لِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ، أَلْجِهَاتُ كُلُّهَا لِلَّهِ، وَهُوَ سُبْحَانَهُ يَنْصَرِفُ فِي مَلِكِهِ كَيْفَ شَاءَ عَلَى مَا تَقْتَضِيهِ حُكْمَتِهِ الْبَالِغَةُ، يَهْدِي مَنْ شَاءَ مِنْ عِبَادِهِ، إِلَى طَرِيقِ الْقَوِيمِ الْمَوْصِلِ إِلَى سَعَادَةِ الدَّارَيْنِ.¹⁵

Allah Swt telah menjelaskan bahwa orang-orang yang kurang akal nya –mereka adalah penentang yang terdiri dari orang-orang Yahudi, musyrik, dan munafik- akan berkata, “Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblat yang mereka dahulu telah menghadap ke Bait al-Maqdis yang merupakan kiblat para Nabi-nabi dan rasul-rasul sebelum mereka?”. Katakanlah kepada mereka wahai Muhammad “Allah-lah pemilik timur dan barat, segala penjuru hanyalah milik Allah, Dia berhak menggunakan kepemilikan-Nya sebagaimana Dia kehendaki berdasarkan hikmah yang Dia beri. Allah Swt memberi petunjuk kepada siapa saja dari hamba-Nya yang Dia kehendaki kepada jalan lurus, yang mengantarkan kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.

E. Pemahaman Ayat

1. Tentang perpindahan kiblat

Ketika Nabi Muhammad Saw hijrah ke Madinah, beliau diperintahkan Allah untuk menghadap ke *Bait al-Maqdis*.¹⁶ Kemudian para ulama berbeda dalam memahami apakah perintah menghadap ke *Bait al-Maqdis* ini datang melalui wahyu dalam al-Qur'an atau atas inisiatif dan ijtihad Nabi Muhammad Saw sendiri;

¹⁴Abu al-Fida' Isma'il Ibn Kashir, al-Dimashqi. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Juz II, (Kairo: al-Azhar Press, 2000), 108.

¹⁵Muhammad 'Ali al-Sabuni, *Rawai'u al-Bayan...*, 89.

¹⁶Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim...*, 109.

- a. Ibn ‘Abbas dan Ibn Juraij menyatakan bahwa Nabi Muhammad Saw menghadap *Bait al-Maqdis* berdasarkan wahyu.
- b. Al-Hasan, Abu al-‘Aliyah, ‘Ikrimah dan al-Rabi’ menyatakan bahwa Nabi menghadap Bait al-Maqdis, merupakan ijtihad dan hasil pemikiran Nabi sendiri.¹⁷

2. Berapa lama Nabi menghadap *Bait al-Maqdis*

Para ulama berbeda pendapat dalam masa atau berapa lamanya Nabi Muhammad Saw salat menghadap *Bait al-Maqdis* ketika berada di Madinah;

- a. al-Bara’ ibn ‘Azib menyatakan, Nabi Muhammad Saw salat menghadap *Bait al-Maqdis* selama 16 bulan atau 17 bulan.
- b. Ibn ‘Abbas menyatakan 17 bulan.
- c. Mu’ad ibn Jabal menyatakan 13 bulan.
- c. Anas ibn Malik menyatakan 19 bulan.
- d. Qatadah menyatakan 18 bulan.

Dari beberapa pendapat ulama tersebut yang sering digunakan oleh para *mufasssir* adalah 16 atau 17 bulan.

F. Kandungan Ayat

Allah Swt mengabarkan kepada Nabi Muhammad Saw, bahwa orang-orang bodoh yang terdiri dari orang-orang Yahudi, akan menentang perpindahan kiblat sebelum peristiwa tersebut terjadi. Hal ini menunjukkan salah satu mukjizat yang diberikan kepada Nabi Muhammad Saw.

Ayat ini ditujukan kepada orang-orang Yahudi. Tidak adanya penyebutan nama mereka secara tersurat, bertujuan memberikan sifat *al-Sufaha’* kepada semua orang-orang Yahudi, dan memasukkan semua orang yang menolak Ka’bah sebagai kiblat.

Al-Qur’an membantah tuduhan orang-orang Yahudi, musyrik dan munafik dengan bantahan yang tidak dapat ditentang lagi. Firman Allah Swt,

قُلْ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ ۚ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Menghadap ke kiblat bertujuan mengarahkan umat Islam ke satu arah yang sama dan jelas. Allah Swt, berhak menetapkan arah yang dikehendaki-Nya sebagai kiblat salat. Allah Swt, memberi petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya kejalan yang lurus, yang mengantarkan kepada kebahagiaan dunia dan akhirat

Menurut al-Tabari, Allah tidak menjelaskan alasan terjadinya

¹⁷Al-Baghdadi, *Zadu al-Muyassar...*, 137.

perpindahan arah kiblat dalam salat. Hal ini dibantah oleh Quraish Shihab, ia menyatakan bahwa pendapat al-Tabari belum tentu benar. Boleh jadi pengalihan kiblat pertama kali dari Mekah ke *Bait al-Maqdis*, karena ketika Nabi berhijrah, Ka'bah masih dipenuhi berhala dan kaum musyrik Arab mengagungkan Ka'bah bersama berhala-berhala yang mereka tempatkan di sana. Di sisi lain, tidak disebutkannya sebab pengalihan itu dalam jawaban yang diperintahkan Allah ini, untuk memberi isyarat bahwa perintah-perintah Allah khususnya yang berkaitan dengan ibadah *mahdhah* (murni) tidak harus dikaitkan dengan pengetahuan manusia tentang sebab terjadinya. Ia harus dipercaya dan diamalkan, walaupun pastinya, ada sebab atau hikmah dibalik itu. Setiap muslim diperintah untuk melaksanakannya, namun ia tidak dilarang untuk bertanya atau berpikir guna menemukan jawabannya.¹⁸

G. Surat al-Baqarah ayat 144

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَتَهُ تَرْضَاهَا قَوْلٌ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ (١٤٤)¹⁹

“Sungguh Kami (sering) melihat wajahmu menengadah ke langit,²⁰ maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah wajahmu ke arah *Masjid al-Haram*. Dan dimana saja kamu berada, palingkanlah wajahmu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani), yang diberi *al-Kitab* (Taurat dan Injil), memang mengetahui bahwa berpaling ke *Masjid al-Haram* itu adalah benar dari Tuhan mereka; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan”²¹

H. Makna Lafadz

1. قَدْ نَرَى

لِلتَّحْقِيقِ menurut Imam al-Suyuthi untuk penetapan, sedangkan menurut Imam al-Zamaksari bermakna: رُبَّمَا (kadang-kadang), yang digunakan untuk لِلتَّكْثِيرِ وَالْقَلِيلِ, banyak atau sedikit maksudnya adalah

¹⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*..., 324.

¹⁹Al-Qur'an, 2 (al-Baqarah): 144.

²⁰Maksudnya adalah Nabi Muhammad Saw, sering melihat ke langit berdo'a dan menunggu-nunggu turunnya wahyu, yang memerintahkan beliau menghadap ke Ka'bah. *Al-Qur'an al-Karim*..., 37.

²¹Ibid., 38.

banyak atau sedikitnya melihat.²²

Menurut Ahli Nahwu kalimat ini dari *mudhari* menjadi *madi*, sebagaimana firman Allah Swt.

(٦٤) أَلَا إِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ قَدْ يَعْلَمُ مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ

Ketahuiilah Sesungguhnya kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan di bumi. Sesungguhnya Dia mengetahui keadaan yang kamu berada di dalamnya (sekarang).

2. تَقَلَّبَ وَجْهَكَ فِي السَّمَاءِ

تَقَلَّبَ وَجْهَكَ: تَرَدَّدَهُ الْمَرَّةَ بَعْدَ الْمَرَّةِ فِيهَا, وَ السَّمَاءُ مَصْدَرُ الْوَحْيِ وَ قِبْلَةُ الدُّعَاءِ.

*Nabi Muhammad Saw, berulang kali menengadahkan ke langit, sebagai tempat turunnya wahyu dan arah dalam berdo'a.*²⁴

قَالَ الزُّجَاجُ: الْمُرَادُ تَقَلَّبَ عَيْنَيْكَ فِي النَّظَرِ إِلَى السَّمَاءِ وَقَالَ قُرْطُبِي: تَحْوِيلُ وَجْهِكَ إِلَى السَّمَاءِ, وَهُمَا مُتَّفَارِقَانِ

Al-Zujaj menyatakan bahwa maksud kalimat ini adalah Nabi Muhammad Saw, menggerakkan kedua mata untuk melihat ke langit, dan Qurtubi menyatakan, Nabi Muhammad Saw menengadahkan atau menggerakkan wajah ke langit. Kedua makna ini hampir sama.

3. فَلَنُورِلَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا أَيْ: نُحِبُّهَا وَتَهْوَاهَا

*"Maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu ridai". Maksudnya adalah kiblat yang kamu suka dan kamu harapkan.*²⁵

4. قَوْلَ وَجْهِكَ إِطْلُقُ الْوَجْهَ وَ أُرِيدُ بِهِ الدَّاتُ, مِنْ بَابِ إِطْلُقُ الْجُزْءِ وَ إِزَادَةُ الْكُلِّ.

"Maka Kami palingkan wajahmu", yang disebut hanya wajah, tapi yang dimaksudkan adalah seluruh badan, dalam pembahasan yang disebut sebagian, dan yang dimaksudkan adalah semuanya.

Misalkan, menghadapkan wajah dalam salat ke arah Ka'bah, berarti menghadapkan seluruh anggota badan ke arah Ka'bah.

5. شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَيْ نَحْوُهُ, وَأَرَادَ بِهِ الْكَيْبَةَ.

"Arah Masjid al-Haram", maksudnya adalah arah atau sisi Masjid al-Haram, yaitu Ka'bah.

Jadi, kiblat umat Islam adalah menghadap arah Ka'bah, bukan Ka'bah secara *zahirnya*, karena menuju ke Ka'bah itu suatu kesulitan yang sangat besar bagi yang berada jauh dari Ka'bah.²⁶

²²Muhammad 'Ali al-Sabuni, *Rawai'u al-Bayan...*, 94.

²³Al-Qur'an, 24 (al-Nur): 64.

²⁴Ibid., 87.

²⁵Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*, Juz I, (Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'ashir), 19.

²⁶Abu 'Abdullah Muhammad ibn Ahmad ibn Abu Bakar al-Qurtubi, *Al-Jami' al-Ahkam al-Qur'an wa al-Mubayyan lama Tadammannahu min al-Sunnah wa ay al-Furqan; Tafsir al-Qurtubi*,

Para ulama berbeda pendapat dalam alasan, mengapa Nabi Muhammad Saw lebih menyukai Ka'bah daripada *Bait al-Maqdis*:

Karena Ka'bah merupakan tempat yang dihormati, yaitu kiblat Nabi Ibrahim as., sebagaimana diriwayatkan dari Ibn 'Abbas. Untuk membedakan umat Islam dengan orang-orang Yahudi, seperti dinyatakan oleh Mujahid.²⁷ Orang-orang Yahudi mengatakan bahwa "Muhammad telah mengikuti kiblat kita". Nabi Muhammad Saw, lebih menyenangi peralihan kiblat ke Ka'bah agar mudah mengajak orang-orang Arab supaya masuk Islam. Mekah merupakan negara tempat kelahiran Nabi Muhammad Saw, dan di sana terdapat *Masjid al-Haram*, yang menjadi kiblat dari masjid-masjid di sekitarnya. Nabi menyukai tempat yang mulia ini, untuk dijadikan arah kiblat.

6. وَحَيْثُمَا كُنْتُمْ مِنْ بَرٍّ أَوْ تَحْوِ شَرْقٍ أَوْ غَرْبٍ

"dan dimana saja kamu berada", di daratan atau timur dan barat.

7. قُولُوا وَجُوهَكُمْ شَطْرَهُ عِنْدَ الصَّلَاةِ

"Palingkanlah wajahmu ke arahnya (Masjid al-Haram), ketika melaksanakan salat.

8. الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ

"Orang-orang yang telah diberi al-Kitab"

Menurut Muqatil, maksudnya adalah orang-orang Yahudi. Sedangkan Abu Sulaiman al-Dimashqi menyatakan, yang dimaksud ayat ini adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani, yang telah diberi Kitab Taurat dan Injil.²⁸

9. لِيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ يَغْنَىٰ أَمْرُ الْكُفَّةِ

"Mereka mengetahui hal itu adalah benar dari Tuhan mereka", yaitu kebenaran perintah menghadap ke Ka'bah.

Mengisyaratkan bahwa perintah menghadap ke Ka'bah sudah diketahui oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani, kemudian mereka mengingkarinya sebagaimana berita-berita yang mereka dustakan sebelumnya padahal mereka mengetahui bahwa hal itu benar.

Beberapa pendapat ulama mengenai hal ini, adalah sebagai berikut: Abu al-'Aliyah mengatakan bahwa dalam kitab Taurat dan Injil, telah disebutkan tentang perpindahan kiblat. Yahudi dan Nasrani, mengetahui bahwa *Masjid al-Haram* adalah kiblat Nabi Ibrahim as. Dalam kitab Taurat dan Injil, telah disebutkan bahwa Muhammad adalah rasul yang benar, dan tidak akan memerintah kecuali hal yang benar.

10. وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

Juz II, (Beirut: Mu'assasah Risalah), 428.

²⁷Al-Baghdadi, *Zadu al-Muyassar*..., 140.

²⁸Ibid., 141.

“dan Allah sekali-kali tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan.”

قَرَأَ أَبُو جَعْفَرُ وَإِبْنُ عَامِرٍ وَحَمَزَةُ وَالْكَسَائِيُّ بِالنَّاءِ تَعْمَلُونَ: قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: يُرِيدُ أَنَّكُمْ يَا مَعْشَرَ الْمُؤْمِنِينَ تَطْلُبُونَ مَرْضَاتِي وَمَا أَنَا بِغَافِلٍ عَنْ تَوَائِبِكُمْ وَجَزَائِكُمْ.

Abu Ja'far, Ibn 'Amir, Hamzah dan al-Kasa'i membaca dengan menggunakan ta', Ibn 'Abbas berkata, “Allah ingin agar kalian semua –wahai orang-orang mukmin- mencari rida-Nya, dan Dia tidak lengah terhadap pahala dan balasan terhadap kalian semua.”

وَقَرَأَ الْبَاقُونَ بِالنَّاءِ يَعْمَلُونَ، يَعْنِي: مَا أَنَا بِغَافِلٍ عَمَّا يَفْعَلُ الْيَهُودُ فَأَجْزِيهِمْ فِي الدُّنْيَا وَ فِي الْآخِرَةِ.

Ulama yang lain membaca dengan ya', yang artinya, “Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang telah dikerjakan orang-orang Yahudi, maka Allah akan membalas mereka di dunia dan di akhirat”.

I. Asbab al-Nuzul Ayat

Ulama berbeda pendapat tentang sejarah turunnya ayat ini:

Ibn 'Abbas dan al-Tabari menyatakan bahwa ayat ini lebih dulu diturunkan dari ayat سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan al-Bukhari dari al-Bara' Ibn 'Azib di atas.

Al-Zamakhshari menyatakan bahwa ayat ini diturunkan akhir atau setelah ayat السُّفَهَاءُ. Ayat ini menjadi mukjizat Nabi Muhammad Saw, diturunkan sebelum peristiwa perpindahan kiblat, dan untuk menenangkan hati Nabi dari pertentangan musuh-musuh Islam.²⁹

Perpindahan kiblat merupakan ayat nasakh pertama kali dalam al-Qur'an, imam Ibn Kathir menyatakan:

قَالَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَلْحَةَ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: كَانَ أَوَّلُ مَا نَسَخَ فِي الْقُرْآنِ الْقِبْلَةَ، وَذَلِكَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا هَجَرَ إِلَى الْمَدِينَةِ وَكَانَ أَكْثَرُ أَهْلِهَا الْيَهُودَ فَأَمَرَ اللَّهُ تَعَالَى أَنْ يَسْتَقْبِلَهَا بَيْتُ الْمُقَدَّسِ فَقَرَحَتِ الْيَهُودُ فَاسْتَقْبَلَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِضَعَةِ عَشَرَ شَهْرًا، وَكَانَ يُحِبُّ الْقِبْلَةَ أَبِيهِ إِبْرَاهِيمَ، فَكَانَ يَدْعُو اللَّهَ، وَ يَنْظُرُ إِلَى السَّمَاءِ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى - قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ

'Ali ibn Abi Talhah dan Ibn 'Abbas berkata, “Pertama kali nasakh dalam al-Qur'an adalah tentang kiblat”. Ketika Nabi Muhammad Saw hijrah ke Madinah, penduduk di sana kebanyakan orang-orang Yahudi, Allah memerintahkan kepada Nabi untuk menghadap ke Bait al-Maqdis, sehingga gembiralah orang-orang Yahudi. Nabi

²⁹ Abu al-Qasim Mahmud ibn 'Umar al-Zamakhshari, *Al-Kashaf 'an Haqa'iq Ghawamid al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil*, Cet I, (Saudi Arabia: Maktabah Obeikan, 1998), 242.

*menghadap ke Bait al-Maqdis selama sepuluh bulan lebih, namun beliau lebih menyukai kiblat leluhurnya, Nabi Ibrahim as., beliau berdo'a kepada Allah dan sering melihat ke langit. Kemudian Allah menurunkan ayat ini.*³⁰

Tentang perpindahan kiblat

وَذَلِكَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابَهُ كَانُوا يُصَلُّونَ بِمَكَّةَ إِلَى الْكَعْبَةِ فَلَمَّا هَجَرَ إِلَى الْمَدِينَةِ أَمَرَهُ أَنْ يُصَلِّيَ نَحْوَ صَخْرَةِ بَيْتِ الْمُقَدَّسِ، لِيَكُونَ أَقْرَبُ إِلَى تَصَدِيقِ الْيَهُودِ إِيَّاهُ إِذَا صَلَّيَ إِلَى قِبْلَتِهِمْ مَعَ مَا يَجِدُونَ مِنْ نِعْمَتِهِ فِي التَّوْرَةِ، فَصَلَّى بَعْدَ الْهَجْرَةِ سِتَّةَ عَشَرَ أَوْ سَبْعَةَ عَشَرَ أَشْهُرًا إِلَى بَيْتِ الْمُقَدَّسِ، وَكَانَ يُحِبُّ أَنْ يَوَجَّهُ إِلَى الْكَعْبَةِ لِأَنَّهَا كَانَتْ قِبْلَةَ أَبِيهِ إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ، وَقَالَ مُجَاهِدٌ: كَانَ يُحِبُّ ذَلِكَ مِنْ أَجْلِ الْيَهُودِ لِأَنَّهُمْ كَانُوا يَقُولُونَ يُخَالِفُنَا مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي دِينِنَا وَنَتَّبِعُ قِبْلَتَنَا، فَقَالَ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَدِدْتُ لَوْ حَوَّلَنِي اللَّهُ إِلَى الْكَعْبَةِ، فَإِنَّهَا قِبْلَةُ إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ، فَقَالَ جِبْرِيلُ: إِنَّمَا أَنَا عَبْدٌ مِثْلُكَ وَ أَنْتَ كَرِيمٌ عَلَى رَبِّكَ فَاسْتَلْ أَنْتَ رَبَّكَ فَإِنَّكَ عِنْدَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ بِمَكَانٍ، فَعَرَّجَ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَجَعَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدِيهِمُ النَّظَرَ إِلَى السَّمَاءِ رَجَاءً أَنْ يَنْزِلَ جِبْرِيلُ بِمَا يَحْمِلُونَ أَمْرَ الْقِبْلَةِ وَفَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى: فَقَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ إِلَى آخِرِ الْآيَةِ.

*Nabi Muhammad Saw beserta sahabat beliau, ketika di Mekah salat menghadap Ka'bah, ketika hijrah ke Madinah beliau diperintah untuk menghadap ke Bait al-Maqdis, yang sesuai dengan kiblatnya orang-orang Yahudi sebagaimana tercantum dalam Taurat. Beliau salat menghadap Bait al-Maqdis selama 16 atau 17 bulan, walaupun sebenarnya beliau lebih menyenangi menghadap ke Ka'bah, yang merupakan kiblat Nabi Ibrahim as. Orang-orang Yahudi mengatakan bahwa Nabi telah mengikuti agama mereka dan mengikuti kiblat mereka. Kemudian Nabi berkata kepada Jibril as., "Aku lebih menyukai seandainya Allah memerintahkanku mengalihkan kiblat ke Ka'bah, karena itu kiblat Nabi Ibrahim as." Jibril menjawab, "Sesungguhnya aku hanyalah hamba sepertimu, engkau lebih mulia, maka mohonlah kepada Tuhanmu, engkau mempunyai tempat yang agung di sisi Allah Swt. kemudian Jibril naik ke langit, dan Nabi terus melihat ke langit dan berharap Jibril turun dengan membawa perintah peralihan kiblat. Maka Allah Swt menurunkan ayat ini.*³¹

قَالَ مُجَاهِدٌ وَ غَيْرُهُ : نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَسْجِدِ بَنِي سَلَمَةَ، وَقَدْ صَلَّى بِأَصْحَابِهِ رَكْعَتَيْنِ مِنْ صَلَاةِ الظُّهْرِ، فَتَحَوَّلَ فِي الصَّلَاةِ وَاسْتَقْبَلَ الْمِيزَانَ، وَحَوَّلَ الرِّجَالُ مَكَانَ التِّسَاءِ وَ النِّسَاءُ مَكَانَ الرِّجَالِ، فَسَمِيَ ذَلِكَ الْمَسْجِدُ مَسْجِدَ الْقِبْلَتَيْنِ³²

³⁰Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an*..., Juz I, 192.

³¹Abu Muhammad al-Husain ibn Mas'ud al-Fara' al-Baghawi al-Shafi'i, *Tafsir al-Baghawi al-Musamma Ma'alim al-Tanzil*, Juz. I, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah), 84.

³²Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an*..., 109. lihat juga *al-Kashaf*, 343.

Mujahid dan lainnya berkata: Ayat ini diturunkan pada waktu Rasulullah Saw berada di masjid Bani Salamah, beliau dan para sahabat telah melaksanakan dua raka'at pertama salat zuhur menghadap (Bait al-Maqdis), kemudian beliau pindah (menghadap Ka'bah), setelah menerima wahyu. Sehingga jama'ah laki-laki menempati posisi perempuan dan sebaliknya perempuan menempati posisi laki-laki. Oleh karena itu, masjid ini dinamakan masjid kiblatain.³³

وَكَانَ تَحْوِيلُ الْقِبْلَةِ فِي الرَّجَبِ بَعْدَ زَوَالِ الشَّمْسِ قَبْلَ قِتَالِ الْيَدْرِ بِشَهْرَيْنِ.³⁴

Perpindahan kiblat terjadi pada bulan Rajab, setelah tergelincirnya matahari, dua bulan sebelum perang Badar berlangsung.

Para ulama berbeda pendapat dalam menentukan waktu berpindahnya kiblat:

Berpindahnya kiblat terjadi pada waktu salat zuhur, hari senin, pertengahan Rajab. Dinyatakan oleh al-Bara' ibn 'Azib dan Mu'qal ibn Yasar. Perpindahan kiblat terjadi pada hari selasa, pertengahan bulan Sha'ban. Disampaikan oleh Qatadah. Pada bulan Jumadi al-Akhirah, dinyatakan oleh *mufasssir* Ibn Salamah dari Ibrahim al-Harabi. Dalam kitab Sahih Bukhari dan Muslim dinyatakan bahwa salat pertama yang dilakukan ketika perintah itu turun adalah salat 'asar.³⁵ Dalam riwayat Malik disebutkan turunnya pada waktu salat subuh.³⁶

Dari perbedaan pandangan ulama tersebut dapat disimpulkan bahwa perbedaan masalah waktu perpindahan kiblat, tidak mempengaruhi kewajiban umat Islam melaksanakan perintah Allah Swt.

J. Makna Ayat secara Umum

كَثِيرًا مَّا رَأَيْنَا تَرَدُّدَ بَصَرِكَ - يَا مُحَمَّدُ - جِهَةَ السَّمَاءِ، تَطْلُعًا لِلْوَحْيِ وَتَشَوُّقًا لِتَحْوِيلِ الْقِبْلَةِ، فَلَنُوجِّهَنَّكَ إِلَى قِبْلَةٍ نُحِبُّهَا، فَتَوَجَّهْ فِي صَلَاتِكَ نَحْوَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ، وَأَنْتُمْ - أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ - اسْتَقْبِلُوا بِصَلَاتِكُمْ جِهَتَهُ أَيْضًا، فَهِيَ قِبْلَتُكُمْ وَقِبْلَةُ آبَائِكُمْ إِبْرَاهِيمَ، وَإِنْ أَهْلُ الْكِتَابِ لَيَعْلَمُونَ أَنَّ ذَلِكَ النَّوْلَى شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ، هُوَ الْحَقُّ الْمُنْزَلُ عَلَى نَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَكِنَّهُمْ يُفْتِنُونَ ضِعَافُ الْمُؤْمِنِينَ، لِيَشْكُوكُمْ فِي دِينِهِمْ، بِإِلْقَاءِ الشُّبُهَاتِ وَالْأَبَاطِيلِ فِي نَفْسِهِمْ، وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ فَهُوَ جَلَّ تَنَازُهُ الْعَلِيمُ بِالظَّاهِرِ وَالْبَاطِنِ، الْمَحَاسِبُ عَلَى مَا فِي السَّرَائِرِ.

Sungguh Kami sering melihat mata kamu –Ya Muhammad -

³³Nurcholish Madjid, *Perjalanan Religius Umrah dan Haji*, (Jakarta: Penerbit Paramadina, 1997), 5.

³⁴Al-Zamakhshari, *al-Kashaf*..., 343.

³⁵Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an*..., 109.

³⁶al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi*..., Juz II. 426.

menengadah ke langit. Memohon datangnya wahyu dan merindukan untuk mengalihkan arah kiblat. Maka Kami akan menghadapkan kamu ke kiblat yang kamu sukai, maka dalam salatmu menghadaplah ke arah Masjid al-Haram. Dan kalian –wahai orang-orang yang beriman- dalam salat kalian menghadaplah ke arah Masjid al-Haram juga. Ia adalah kiblat leluhur kalian Nabi Ibrahim as. Sesungguhnya orang-orang ahl al-Kitab (Yahudi dan Nasrani) mengetahui bahwa peralihan ke arah Masjid al-Haram adalah benar diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Mereka menyesatkan orang-orang mukmin yang lemah, agar mereka meragukan agamanya, dengan memyusupkan shubhat atau tuduhan-tuduhan dan kebatilan di dalam hati mereka. Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang telah mereka kerjakan, Dia Maha Mengetahui yang zahir dan batin, dan Maha Menghitung terhadap segala bentuk kebahagiaan.³⁷

K. Kandungan Ayat

Para *mufasssir* menyatakan bahwa ayat ini menunjukkan *akhlaq al-Karimah* Nabi Muhammad Saw. Ketika beliau menunggu dan berharap turunnya wahyu, tidak secara langsung mengadu kepada Allah Swt, tetapi menunggu, dan sering menengadah ke langit. Kiblat yang dimaksud adalah arah Ka'bah. Merupakan petunjuk yang tersirat adanya suatu kewajiban untuk menjaga arahnya, bukan fisiknya. Sehingga seseorang yang berada jauh dari Ka'bah, dapat melakukan salat menghadap kiblat darimana saja mereka berada. *Khitab* yang ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw, selanjutnya dimaksudkan kepada umat Islam. Hal ini, menolak pernyataan yang mengatakan, kiblat hanya milik penduduk Madinah.³⁸ Ayat ini merupakan inti dari perpindahan kiblat. Perpindahan kiblat merupakan ayat nasakh pertama dalam perkara shari'at. Segala penjuru arah mata angin adalah milik Allah Swt, baik utara, selatan, timur maupun barat. Allah memerintahkan salat menghadap kiblat ke Ka'bah, terkecuali bagi mereka yang sedang berada dalam kendaraan, sedang berperang, maka salat dapat dilakukan ke segala arah berdasarkan ijtihad masing-masing.³⁹

لَاِنَّ اللَّهَ تَعَالَى لَا يُكَلِّفُ نَفْسًا اِلَّا وُسْعَهَا

³⁷Muhammad 'Ali al-Sabuni, *Rawai'u al-Bayan...*, 90.

³⁸Muhammad 'Ali al-Sabuni, *Rawai'u al-Bayan...*, 95.

³⁹Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an...*, 119.

L. Kesimpulan

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Nabi Muhammad Saw dan para sahabat, salat menghadap ke Ka'bah ketika di Mekah, kemudian hijrah ke Madinah, beliau diperintahkan salat menghadap *Bait al-Maqdis*, selama 16 atau 17 bulan. Kemudian turun ayat untuk menghadap ke arah Ka'bah.. Para ulama sepakat tentang Ka'bah sebagai kiblat dari segala penjuru dunia. Yang dimaksud adalah arahnya, bukan fisik dari Ka'bah tersebut. Jadi, arah Ka'bah menjadi kiblat bagi umat Islam dalam menjalankan salat. Ayat ini menjadi dalil Imam Malik dan pengikutnya, bahwa orang yang salat hukumnya menghadap ke depan (ke arah Ka'bah) dan bukan ke bawah (tempat sujud).⁴⁰ Ayat ini menjadi bukti yang jelas adanya ayat nasakh dan mansukh dalam al-Qur'an. Ayat nasakh pertama yang terdapat dalam shari'at Islam adalah ayat tentang perpindahan kiblat. Ayat ini menjadi bukti diperbolehkannya menasakh al-Sunnah dengan al-Qur'an. Sebagaimana perintah Allah Swt terhadap Nabi Muhammad Saw ketika di Madinah untuk menghadap ke *Bait al-Maqdis*, bukan berasal dari al-Qur'an tetapi dari al-Sunnah. Kemudian al-Sunnah ini mansukh dengan ayat al-Qur'an.⁴¹ Ayat ini membuktikan bahwa al-Qur'an diturunkan Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw secara berangsur-angsur, sedikit demi sedikit, sesuai dengan kebutuhan dan keadaan, sampai ayat al-Qur'an tersebut sempurna, sebagaimana firman Allah Swt;

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا (٣)⁴²

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku cukupkan kepadamu nikmatKu, dan telah Kuridhoi Islam itu menjadi agama bagimu."

M. Daftar Pustaka

- al-Baghdadi, Abu al-Faraj Jamal al-Din 'Abd al-Rahman ibn 'Ali ibn Muhammad ibn al-Jauzi al-Qurashi. *Zadu al-Muyassar fi 'Ilmi al-Tafsir*, Juz. I, Beirut: Dar Fikr al-'Arabi.
- al-Baghawi, Abu Muhammad al-Husain ibn Mas'ud al-Fara' al-Shafi'i. *Tafsir al-Baghawi al-Musamma Ma'alim al-Tanzil*, Juz. I, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah.

⁴⁰Al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi*..., 444.

⁴¹Abu Bakar Ahmad al-Razi al-Jasas, *Ahkam al-Qur'an*, Juz I, (Kairo: Dar al-Fikr), 86.

⁴²Al-Qur'an, 5 (al-Ma'idah): 3.

- Hamka. *Tafsir al-Azhar*, Juz. II, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002.
- Ibn Kathir, Abu al-Fida' Isma'il al-Dimashqi. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Juz. II, Kairo: al-Azhar Press, 2000.
- al-Jasas, Abu Bakar Ahmad al-Razi. *Ahkam al-Qur'an*, Juz. I, Kairo: Dar al-Fikr.
- Madjid, Nurcholish. *Perjalanan Religius Umrah dan Haji*, Jakarta: Penerbit Paramadina, 1997.
- al-Naisaburi, Abu al-Hasan 'Ali ibn Ahmad al-Wahidi. *Asbab al-Nuzul*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Qur'an al-Karim wa Tarjamatu Ma'anihi ila al-Lughah al-Indunisiyah, Saudi Arabia: Lembaga Percetakan Raja Fahd, 1971.
- al-Qurtubi, Abu 'Abdullah Muhammad ibn Ahmad ibn Abu Bakar. *Al-Jami' al-Ahkam al-Qur'an wa al-Mubayyan lama Tadammanahu min al-Sunnah wa ay al-Furqan*; *Tafsir al-Qurtubi*, Juz. II, Beirut: Mu'assasah Risalah.
- al-Sabuni, Muhammad 'Ali. *Rawai'u al-Bayan, Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Qur'an*, Juz. I, Beirut: Dar al-Fikr al-'Arabi.
- al-Shafi'i, Husain Muhammad Fahmi. *Al-Dalil al-Mufahris li alfaz al-Qur'an al-Karim*, Cet.III, Kairo: Dar al-Salam, 2008.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Cet.I, Vol.I, Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2004.
- al-Tabari, Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir. *Tafsir al-Tabari, Jami' al-Bayan 'an Ta'wil ay al-Qur'an*, Juz.I, Kairo, 2001.
- Tantawi, Muhammad Sa'id. *Al-Tafsir al-Wasit li al-Qur'an al-Karim*; *Tafsir Surati al-Fatihah wa al-Baqarah*, Juz. I, Kairo: Nahdhah Misr.
- al-Zamakhshari, Abu al-Qasim Mahmud ibn 'Umar. *Al-Kashaf 'an Haqa'iq Ghawamid al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil*, Cet. I, Saudi Arabia: Maktabah Obeikan, 1998.
- al-Zuhaili, Wahbah. *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*, Juz.I, Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'ashir.